

Kajian Penerapan Konsep Restorasi pada Kawasan Percandian Muaro Jambi

Study of the Application of the Restoration Conservation Principles in the Muaro Jambi Temple Area

Etika Maherty¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

E-mail Korespondensi: maahertyetika@gmail.com

Artikel Masuk : 14 Juni 2023

Artikel Diterima : 31 Oktober 2023

Tersedia Online : 31 Oktober 2023

Abstrak. Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Percandian Muaro Jambi adalah salah satu situs bersejarah yang kaya akan peninggalan budaya dan sejarah masa lalu. Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi diperkirakan berdiri sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-12 masehi. Kawasan ini diidentifikasi sebagai area pendidikan yang paling tua dan paling luas yang ada di Asia. Namun, serangkaian faktor seperti erosi, kekeringan, dan tindakan manusia telah mengancam kelestarian situs ini. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana upaya pencagaran dengan konsep restorasi pada Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Percandian Muaro Jambi sehingga dapat diperoleh kawasan percandian yang tetap terjaga dan jauh dari kata terbenakalai. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dari hasil studi, diperoleh hasil yaitu untuk melakukan restorasi pada Percandian Muaro Jambi dapat dilakukan dengan perawatan rutin, pelibatan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kerusakan di kawasan tersebut mengingat usia candi yang sudah tua, serta pembatasan jumlah pengunjung ketika kondisi candi sedang dalam masa perawatan. Selain itu, diperlukan peningkatan kegiatan pengawasan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut akibat tindakan manusia dan bencana alam. Dengan begitu, azas pencagaran restorasi akan diterapkan sebagai pendekatan utama dalam merumuskan strategi pelestarian yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kawasan Cagar Budaya Nasional, Percandian Muaro Jambi, Pencagaran, Restorasi.

Abstract. The Muaro Jambi Temple National Cultural Heritage Area (KCBN) is a historical site that is rich in cultural and historical heritage. The National Candi Muaro Jambi Cultural Heritage Area is thought to have existed from the 7th to the 12th century AD. This area is identified as the oldest and most extensive educational area in Asia. However, a series of factors such as erosion, drought and human actions have threatened the preservation of this site. This research aims to describe the preservation of the Muaro Jambi temple area by applying restoration concepts to ensure its sustainability, authenticity and preservation as an important cultural heritage. This research approach is qualitative research. This research method uses descriptive methods. From the results of the study, the results obtained are that restoration of the Muaro Jambi Temple can be carried out with routine maintenance, involving community participation in preventing damage to the area considering the old age of the temple, as well as limiting the number of visitors when the temple is under maintenance. In addition, increased monitoring activities are needed to prevent further damage due to human actions and natural disasters. In this way, the principle of restoration conservation will be applied as the main approach in formulating sustainable conservation strategies

Keywords: Conservation, Muaro Jambi Temple, National Cultural Heritage Area, Restoration



Pendahuluan

Pencagaran adalah suatu konsep atau pendekatan dalam pelestarian dan restorasi cagar budaya yang memiliki fokus pada pemulihan keaslian, pemeliharaan keberlanjutan (Puspitasari Rochman & Ziauddin Mas'ud, 2023), serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses tersebut (Ramadani, 2021). Pencagaran juga melibatkan langkah-langkah restorasi yang konservatif (Khoirudin, 2015), menggunakan bahan konstruksi tradisional yang sesuai, dan memperhatikan nilai-nilai sejarah, arsitektur, dan kebudayaan yang terkandung dalam cagar budaya (Handayani, 2017). Salah satu cagar budaya yang terdapat di Provinsi Jambi adalah Candi Hindu-Buddha Muaro Jambi yang juga dikenal sebagai situs purbakala Pemandian Muaro Jambi yang merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya dan Melayu dan diperkirakan berkembang antara abad ke-9 dan ke-12 Masehi (Lestari, 2007; Purwantari, 2023). Secara spesifik, Pemandian Muaro Jambi terletak di Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, di tepi sungai Batanghari, sekitar 30 kilometer sebelah timur kota Jambi, yang dapat dicapai melalui jalur darat atau sungai. Kompleks Pemandian Muaro Jambi sepanjang 7,5 kilometer membentang di sepanjang tepian Sungai Batanghari dari barat ke timur. Saat ini terdapat 9 candi yang dapat ditemukan dan dinikmati dari sekitar 80 peninggalan candi di kompleks permandian Muaro Jambi, diantaranya Candi Koto Mahligai, Candi Kedaton, Candi Gedong Satu, Candi Gedong Dua, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Kolam Telago Rajo, Candi Batu Kembar, dan Candi Astano. Berdasarkan reruntuhan candi yang ada, sebagian besar bangunan candi terbuat dari batu bata merah.

Candi Muaro Jambi adalah bagian dari warisan budaya nasional Indonesia dan memainkan peran penting dalam budaya dan sejarah negara masa lalu (Anra & Sadzali, 2017; Meininda et al., 2021). Hal itu masih ada sebagai bentuk pengingat peradaban kuno dan sebagai objek wisata budaya dan arkeologi yang dapat membantu perekonomian daerah. Untuk menjamin keragaman dan pelestarian warisan budaya Indonesia, perlu dilakukan upaya pelestarian dan pemugaran di kawasan percandian Muaro Jambi (Meilania & Febrianti, 2019; Pusparani, 2019). Namun, seiring dengan perjalanan waktu, banyak dari struktur-struktur candi mengalami kerusakan dan degradasi. Oleh karena itu, untuk menjaga keutuhan dan kelestarian kawasan percandian ini, maka diperlukan prinsip-prinsip pemugaran dengan konsep pelestarian. Dalam upaya melindungi aset budaya, konsep pelestarian restoratif merupakan strategi yang krusial. Azas ini mencakup azas restorasi yang mencakup menjaga kelestarian, mengembalikan keaslian, dan melibatkan masyarakat.

Secara garis besar, tujuan dari ini adalah mengintegrasikan upaya penerapan azas pencagaran restorasi pada kawasan percandian Muaro Jambi dengan kebijakan dan regulasi yang ada, serta standar nasional dan internasional untuk pelestarian dan pengelolaan warisan budaya, serta mengidentifikasi pembelajaran dan pengalaman dari kasus-kasus restorasi sebelumnya, baik di dalam maupun di luar negeri, yang dapat diterapkan dalam penerapan azas pencagaran restorasi pada kawasan percandian Muaro Jambi, untuk memperoleh pendekatan terbaik dan hasil yang optimal. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan pada kawasan percandian muaro jambi, seperti tentang sanitasi (Mekarisce et al., 2023), strategi pariwisata (Yuniarti & Fatricia, 2018) dan pengelolaannya (Putra et al., 2020), namun belum ada yang mengkaji upaya pencagarannya. Dengan begitu, penelitian dibuat untuk mengkaji bagaimana upaya pencagaran dengan konsep restorasi pada Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Percandian Muaro Jambi sehingga dapat diperoleh kawasan percandian yang tetap terjaga dan jauh dari kata terbengkalai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang didekati melalui pendekatan studi literatur. Permasalahan dalam kajian ini akan dianalisis secara deskriptif, dengan menghubungkan antara kondisi dan gambaran umum dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi dengan aspek pencagaran yang dilakukan, yaitu penelitian yang menggambarkan secara deskriptif objek penelitian sehingga didapatkan secara mendalam kondisi dan permasalahan objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Pada kaitan antara pemanfaatan alam untuk sebuah kegiatan pariwisata, menurut (Aji & Bandung, 2021; Darsoprayitno, 2002), dapat diterapkan beberapa asas pencagaran, yaitu : Benefisiasi, Optimalisasi, Alokasi, Reklamasi, Subsitusi, Retorasi, Integrasi dan Preservasi. Pada penelitian ini menggunakan konsep restorasi, yaitu mengembalikan kembali sebuah fungsi dan kemampuan tata lingkungan alam ataupun dari sisi budaya-nya, yang sudah

rusak agar kembali bermanfaat (Khoirudin, 2015). Dalam pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder ini dengan melakukan studi literatur/kepastakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat literatur, internet, buku, dan sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Penulis melakukan pencarian dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan terkait penerapan asas pencagaran restorasi pada cagar budaya nasional dan khususnya pada Kawasan Percandian Muaro Jambi. Sumber-sumber yang digunakan adalah artikel ilmiah, buku, panduan, dan publikasi terkait.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan asas pencagaran restorasi pada Kawasan Percandian Muaro Jambi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan percandian sebagai warisan budaya yang penting di Indonesia. Berikut adalah beberapa cara di mana penerapan asas pencagaran restorasi dapat membantu:

1. **Pemulihan Keaslian:** Melalui asas pencagaran restorasi, upaya dilakukan untuk memulihkan keaslian percandian Muaro Jambi. Ini melibatkan penelitian yang cermat, pemahaman mendalam tentang sejarah dan arsitektur percandian, serta penggunaan metode restorasi yang konservatif. Dalam proses restorasi, bangunan-bangunan percandian diperbaiki sedemikian rupa sehingga tetap mempertahankan bentuk dan karakteristik aslinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
2. **Pemeliharaan Berkelanjutan:** Asas pencagaran restorasi juga mempertimbangkan pentingnya pemeliharaan berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan percandian Muaro Jambi. Setelah restorasi dilakukan, pemeliharaan rutin menjadi kunci dalam menjaga kondisi percandian dan mencegah kerusakan lebih lanjut. Pemeliharaan tersebut mencakup pengawasan berkala, perawatan bangunan, pengendalian lingkungan, serta tindakan pencegahan terhadap faktor-faktor yang dapat merusak situs seperti hama, erosi, dan kerusakan akibat cuaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).
3. **Partisipasi Masyarakat:** Penerapan asas pencagaran restorasi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Melibatkan masyarakat setempat dalam upaya pelestarian percandian Muaro Jambi dapat membangkitkan rasa memiliki dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya tersebut. Partisipasi masyarakat bisa berupa pengawasan, pengelolaan, dan peran aktif dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan situs. Masyarakat juga dapat memberikan pengetahuan lokal dan keterampilan tradisional yang berharga dalam proses restorasi (Santoso & Djuweng, 2018).

Dengan penerapan asas pencagaran restorasi, percandian Muaro Jambi dapat dipulihkan dengan keaslian yang dijaga, tetap terjaga keberlanjutannya, dan tetap menjadi warisan budaya yang penting di Indonesia. Pendekatan ini memastikan bahwa percandian tidak hanya dipulihkan secara fisik, tetapi juga dipertahankan nilainya sebagai pusat budaya dan sejarah yang berharga bagi masyarakat setempat dan bangsa secara keseluruhan. Konsep ini sejalan dengan teori besar dari *heritage conservation and restoration*, yang sejalan sudah didiskusikan dari mulai Athens Charter pada 1931 sampai ICOMOS-ISCARSAH Charter pada tahun 2023 (Rouhi, 1905, 2016).

Berikut adalah beberapa langkah konkret yang perlu dilakukan dalam penerapan asas pencagaran restorasi pada Kawasan Cagar Budaya Nasional Percandian Muaro Jambi berdasarkan sumber terbaru:

1. **Studi dan dokumentasi menyeluruh (Gambar 1):** Melakukan studi dan dokumentasi yang komprehensif tentang sejarah, arsitektur, kondisi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam percandian Muaro Jambi. Hal ini bertujuan untuk memahami dengan baik karakteristik dan konteks kawasan cagar budaya tersebut.



Sumber : <https://pelantar.id/>

Gambar 1. Candi Tinggi di Kawasan Percandian Muaro Jambi

2. Evaluasi kondisi fisik dan kerusakan (Gambar 2): Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi fisik percandian Muaro Jambi, termasuk mengidentifikasi kerusakan yang terjadi. Dalam hal ini, penting untuk melakukan analisis struktural, pengukuran, dan dokumentasi visual untuk menentukan tingkat kerusakan dan pemulihan yang diperlukan. Kerusakan yang terjadi pada Kawasan Percandian Muaro Jambi ini disebabkan salah satunya oleh kondisi fisik dari Kabupaten Muaro Jambi itu sendiri. Berikut adalah penyebab dari kerusakannya :
 - a) Erosi dan abrasi: Kondisi geografis dan lingkungan kompleks percandian Muaro Jambi yang terletak di dekat sungai membuatnya rentan terhadap erosi dan abrasi. Aksi aliran air sungai dan cuaca ekstrem seperti banjir dan hujan lebat dapat menyebabkan pergeseran dan erosi tanah di sekitar kompleks percandian, yang berpotensi merusak struktur bangunan.
 - b) Perkembangan manusia: Pertumbuhan populasi dan aktivitas manusia di sekitar kompleks percandian Muaro Jambi juga dapat menyebabkan kerusakan. Pembangunan infrastruktur, perluasan permukiman, dan aktivitas manusia yang tidak terkendali dapat mengancam integritas lingkungan kompleks percandian, baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - c) Perusakan oleh manusia: Tindakan vandalisme, pencurian artefak, atau kegiatan ilegal lainnya juga menjadi faktor penyebab kerusakan. Kejahatan terhadap cagar budaya dapat merusak struktur bangunan, merusak artefak, atau menghilangkan bagian penting dari kompleks percandian Muaro Jambi.
 - d) Kurangnya pemeliharaan dan perawatan: Kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan dan perawatan secara teratur dapat menyebabkan kerusakan bertahap pada kompleks percandian. Tanpa upaya yang memadai untuk membersihkan, memperbaiki, dan merawat struktur bangunan, material bangunan dapat mengalami degradasi dan kerusakan seiring waktu.
 - e) Bencana alam: Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, atau angin kencang juga dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada kompleks percandian Muaro Jambi. Getaran atau kekuatan fisik yang dihasilkan oleh bencana alam dapat merusak struktur bangunan atau bahkan menghancurkan bagian penting dari kompleks percandian.



Sumber : <https://yopiefranz.com/>

Gambar 2. Perubahan Kondisi Fisik Candi Muaro Jambi

3. Pengembangan program pendidikan dan partisipasi masyarakat: Mengembangkan program pendidikan dan partisipasi masyarakat yang melibatkan komunitas lokal, stakeholders terkait, dan pengunjung dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan percandian Muaro Jambi. Program-program ini dapat berupa pelatihan, workshop, peningkatan kesadaran, dan kegiatan partisipatif lainnya guna membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab terhadap warisan budaya tersebut.

Implementasi pemeliharaan berkelanjutan memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan percandian Muaro Jambi sebagai warisan budaya (Gambar 3). Berikut adalah beberapa cara di mana pemeliharaan berkelanjutan dapat diterapkan:

1. Pengawasan dan pemantauan rutin: Melakukan pengawasan dan pemantauan rutin terhadap kondisi percandian Muaro Jambi secara teratur. Hal ini melibatkan inspeksi visual, pemantauan struktur, serta penilaian kerusakan yang mungkin terjadi akibat faktor lingkungan atau kegiatan manusia. Dengan pemantauan yang konsisten, masalah dapat terdeteksi lebih awal, sehingga tindakan pemeliharaan yang tepat dapat diambil secara proaktif.
2. Perawatan dan perbaikan berkala: Melakukan perawatan berkala terhadap struktur dan komponen percandian Muaro Jambi. Ini meliputi kegiatan pembersihan, pemulihan elemen yang rusak, dan perbaikan jika diperlukan. Penting untuk menggunakan metode dan bahan yang sesuai dengan karakteristik asli percandian serta mengikuti prinsip-prinsip konservasi dalam proses perawatan dan perbaikan.
3. Edukasi dan kesadaran masyarakat: Mengembangkan program edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan dan pelestarian percandian Muaro Jambi. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti tur edukatif, lokakarya, seminar, dan publikasi yang menyampaikan informasi tentang nilai sejarah, arsitektur, dan kebudayaan yang terkandung dalam percandian. Melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian percandian akan membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan.
4. Pengaturan akses dan pengelolaan pengunjung: Menerapkan pengaturan akses dan pengelolaan pengunjung yang bijaksana dalam kawasan percandian Muaro Jambi. Hal ini melibatkan pembatasan jumlah pengunjung, pembangunan fasilitas pendukung yang sesuai, serta pengawasan terhadap aktivitas yang dapat merusak lingkungan atau struktur percandian. Dengan mengelola pengunjung dengan baik, dampak negatif terhadap keberlanjutan percandian dapat dikendalikan.



Sumber : www.daaitv.co.id

Gambar 3. Upaya Perawatan dan Perbaikan Candi Muaro Jambi

Hasil studi literatur teridentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan azas pencagaran restorasi pada Kawasan Percandian Muaro Jambi. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan keuangan dalam melaksanakan tindakan restorasi yang tepat. Konflik antara upaya pelestarian dan perkembangan ekonomi juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, penerapan azas pencagaran restorasi pada Kawasan Cagar Budaya Nasional Percandian Muaro Jambi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: Pengawasan dan pemantauan rutin, Perawatan dan perbaikan berkala, Edukasi dan kesadaran masyarakat, Pengaturan akses dan pengelolaan pengunjung, hal ini dapat membantu menjaga keaslian dan keberlanjutan percandian sebagai warisan budaya yang penting di Indonesia. Pemulihan keaslian, pemeliharaan berkelanjutan, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam upaya pelestarian percandian. Namun, tantangan dalam penerapan azas pencagaran restorasi perlu diatasi agar pelestarian dan restorasi percandian Muaro Jambi dapat dilakukan secara efektif. Melalui identifikasi masalah, strategi restorasi yang tepat, dan implementasi yang cermat, pemulihan kawasan ini dapat dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarahnya.

Daftar Pustaka

- Aji, R. R., & Bandung. (2021). PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM DALAM Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di DESA WISATA PENTINGSARI. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 18(2), 9–17.
- Anra, Y., & Sadzali, A. M. (2017). Kajian Kepuasan Pengunjung Obyek Wisata Warisan Budaya Kawasan Candi Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya Nasional Dan Kandidat Warisan Dunia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 219–223.
- Darsoprayitno, S. (2002). *Ekologi pariwisata: tata laksana pengelolaan obyek dan daya tarik wisata*. Angkasa.
<https://books.google.co.id/books?id=HRKAAAAMAAJ>
- Handayani, T. W. (2017). Peralihan Fungsi Bangunan Di Koridor Jalan Lre Martadinata Kota Bandung. *GEOPLANART*, 1(1), 45–54.
- Khoirudin, I. (2015). Kebijakan Manajemen Aset Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(1), 1–14.
- Lestari, G. (2007). *Mengenal Lebih Dekat: Candi Nusantara*. Pacu Minat Baca.
- Meilania, M., & Febrianti, H. (2019). Pelestarian candi muaro jambi sebagai benda cagar budaya dan pariwisata di provinsi jambi. *Journal V-Tech*, 2(1), 99–109.
- Meininda, C., Putra, A., Saputri, D. T., Utari, D., Saputra, M., Makhrian, A., Amrullah, A. H. K., & Jufrise, S. (2021). PENGENALAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KECAMATAN MARO SEBO KABUPATEN MUARO JAMBI MELALUI KKN-

- BERSAMA BKS-PTN WILAYAH BARAT UNIVERSITAS BENGKULU. *TRIBUTE: JOURNAL OF COMMUNITY SERVICES*, 2(2), 93-98.
- Mekarisce, A. A., Pratama, D. M., Rodhiyah, Z., & Hidayati, F. (2023). EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF SANITATION AT THE MUARO TEMPLE TOURISM IN 2022. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HEALTH SCIENCE*, 3(1), 1-9.
- Purwantari, T. (2023). *Candi Kanak*.
- Pusparani, Y. (2019). Perencanaan Branding Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Kawasan Percandian Muaro Jambi. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5.
- Puspitasari Rochman, G., & Ziauddin Mas'ud, M. (2023). Modal Sosial Pemuda Bagi Keberlanjutan Wisata Budaya di Kota Cirebon. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17(2 SE-Articles), 14-21. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v17i2.1564>
- Putra, F., Pemerintahan, I., Hukum, F., Jambi, U., Hukum, F., Jambi, U., & Heritage, C. (2020). Kinerja Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jambi Dalam Upaya Peningkatan Pelestarian Benda Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Muaro Jambi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 341-350.
- Ramadani, N. (2021). *Peran Dinas Kebudayaan Kota Medan Dalam Perlindungan Dan Pelestarian Gedung Warenhuis (Dalam Tinjauan Fikih Siyasah)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rouhi, J. (1905). *Development of the Theories of Cultural Heritage Conservation in Europe : A Survey of 19th And 20th Century Theories*. 1-7.
- Rouhi, J. (2016). Development of the theories of cultural heritage conservation in Europe: A survey of 19th and 20th century theories. *Proceedings of the 4th International Congress on Civil Engineering, Architecture \& Urban Development, Tehran, Iran, 2729*.
- Yuniarti, Y., & Fatricia, R. S. (2018). DELIVERY STRATEGY AND MARKETING COMMUNICATION OF TOURISM SERVICES (TOURISM DESTINATION STUDY MUARO JAMBI TEMPLE). *Journal of Business Studies and Management Review*, 1(2), 72-78.